

PANTUN DAN FUNGSINYA DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU SUMATERA UTARA

Oleh: Dra. Erni Erwina, M.A.

Mahasiswa Program Doktorat Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara Medan

Pendahuluan

Masyarakat Melayu di Provinsi Sumatera Utara menyadari bahwa eksistensi mereka adalah berhubungan secara kultural dengan masyarakat Melayu di kawasan-kawasan lain di Dunia Melayu. Dunia Melayu sendiri adalah suatu kawasan kebudayaan yang dihuni oleh masyarakat rumpun atau ras Melayu yang tersebar di kawasan induknya, yaitu Asia Tenggara, sampai ke wilayah Polinesia, Easter, Selandia Baru, Madagaskar, Formosa, serta diasporanya di seluruh penjuru dunia ini.

Di Asia Tenggara sendiri, sejak munculnya negara-negara bangsa di pertengahan abad ke-20, masyarakat Melayu dan kebudayaannya ada di Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, dan minoritas di Burma, Vietnam, Kamboja, dan lain-lainnya. Mereka ini memiliki sejarah yang sama, yaitu berkaitan dengan dua imperium besarnya yaitu Sriwijaya dan Majapahit, yang kemudian disusul oleh kesultanan-kesultanan bercorak Islam sejak abad ke-13.

Di Indonesia, mereka berada di kawasan-kawasan Tamiang, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan, Bangka Belitung, Betawi, dan lain-lainnya. Bahkan dalam pengertian yang lebih luas, hampir kesemua etnik di Indonesia dimasukkan ke dalam ras dan budaya Melayu Polinesia. Budaya Melayu lah yang menjadi pengikat persamaan budaya-budaya etnik tersebut. Hal ini juga ditandai dengan penggunaan bahasa Melayu sebagai teras dan akar bahasa nasional, bukan saja di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, dan Brunai Darussalam.

Termasuk masyarakat Melayu di Sumatera Utara, mereka menggunakan budaya dan bahasa Melayu dalam pergaulan hidup sehari-hari. Bahasa dan budaya Melayu menjadi akar penting dalam membentuk identitas dan integritas. Sementara selain dari aspek pengikatan secara universal, budaya Melayu juga memberikan ruang untuk memperkaya kebudayaan setiap kawasan. Di Sumatera Utara, masyarakat Melayu ini biasanya secara wilayah budaya dikelompokkan berdasarkan kawasan budaya di masa kesultanan-kesultanan Melayu di abad ke-15 sampai kini. Mereka dimasukkan ke dalam suku Melayu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Sementara berdasarkan wilayah kesultanan, di Sumatera Utara terdapat Kesultanan Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, Kotapinang, Merbau, dan Panai. Kini kesultanan ini ada yang eksis dan ada pula yang pupus. Namun umumnya oleh pemerintah Republik Indonesia, mereka keluarga raja dan keturunannya diberi kekuasaan untuk mengemban adat Melayu. Umumnya seorang sultan di Sumatera Utara juga disebut dengan pemangku adat. Dengan demikian, adat memainkan peran penting dalam rangka kontinuitas dan perubahan dalam kebudayaan Melayu.

Kebudayaan dan Tingkatan-tingkatan Adat Melayu

Masyarakat Melayu Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang disebut sebagai kebudayaan Melayu. Kebudayaan adalah semua ide, kegiatan, dan benda-benda yang dihasilkan manusia dalam rangka menjalani kehidupannya sehari-hari yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar dan mengajar (lihat Koentjaraningrat 1990). Kebudayaan adalah sebagai cipta, karsa, dan rasa manusia dalam merespon kehidupannya. Kebudayaan biasanya menjadi identitas sekelompok manusia apakah itu suku bangsa, bangsa (wangsa), atau ras. Kebudayaan adalah inti dari kehidupan manusia.

Kebudayaan mencakup dimensi isi dan wujud, yang saling bersinergi. Isi kebudayaan yang sering disebut sebagai tujuh unsur kebudayaan universal terdiri dari:

(1) agama, (2) bahasa, (3) teknologi, (4) ekonomi, (5) organisasi, (6) pendidikan, dan (7) kesenian. Dalam salah satu genre kebudayaan kadang-kadang melibatkan beberapa unsur kebudayaan. Contohnya adalah dalam pantun Melayu Sumatera Utara terkandung unsur sistem religi dan kosmologi, kesenian, pendidikan, organisasi, dan ekonomi. Dalam artefak songket terdapat unsur ekonomi, teknologi, organisasi, pendidikan, agama dan kosmologi, dan lainnya.

Kebudayaan juga memiliki dimensi wujud, yang terdiri dari tiga lapisan. Wujud pertama adalah dalam bentuk gagasan atau ide-ide. Wujud kedua adalah dalam kegiatan-kegiatan. Yang ketiga adalah benda-benda atau artefak. Dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara wujud pertama atau ide, contohnya adalah gagasan tentang adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya secara gagasan, kebudayaan Melayu itu berdasarkan kepada hukum Islam (syarak). Kemudian Syarak ini berlandaskan kepada ajaran-ajaran Allah yang terkodifikasi dalam Al-Qur'an yang meneruskan kitab-kitab suci Tuhan sebelumnya yaitu: Zabur, Injil, dan Taurat. Dengan demikian segala aspek kebudayaan atau adat Melayu adalah berdasarkan Al-Quran (tentu dilengkapi dengan Hadits, fatwa para ulama, dan sejenisnya). Contoh wujud aktivitas budaya Melayu Sumatera Utara adalah tepung tawar, penabalan nama anak, menjaga silaturahmi, upacara perkawinan, berbahasa Melayu, dan seterusnya. Wujud kegiatan ini juga wajib berdasar kepada ide adat yang telah dianut bersama. Kemudian wujud ketiga yaitu artefak contohnya adalah rumah adat, kuliner karas-karas, roti jala, kari, kue puniaram, perahu, sampan, tembikar, ukiran, seni khat, dan lain-lain. Kesemua ini secara sosiobudaya adalah memperkuat identitas kemelayuan.

Yang penting pula masyarakat Melayu memiliki konsep-konsep adat yang khas dalam kerangka kebudayaannya. Adat memang dapat disinonimkan dengan kebudayaan dalam konteks peradaban Melayu. Adat mengatur orang Melayu berpikir, bertindak, dan menghasilkan kebudayaan. Adat adalah institusi orang Melayu sejak awal, bahkan sebelum datangnya agama-agama Hindu, Budha, maupun Islam.

Menurut Lah Husni adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. (1) Adat yang sebenar adat adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan rusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: pisang emas bawa belayar; masak sebiji di dalam peti; hutang emas dapat dibayar; hutang budi dibawa mati. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar pada: berbuat karena Allah bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep emik atau etnosains Melayu adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernaftsi-naftsi. Inilah adat yang tidak boleh berubah (Lah Husni, 1986:51).

(2) Adat yang diadatkan adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dan musyawarah dari penduduk daerah tersebut. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Tiap-tiap negeri Melayu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya: lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa

resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang dibuat bersama atas musyawarah menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel (lentur). Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni, 1986:62).

(3) Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan pepatah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun dan naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, di antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Sebagai contoh jika dahulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu upacara adat Melayu, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dahulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dahulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni, 1986:62).

(4) Adat istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak asasi, dan sebagainya.

Latar belakang budaya dan adat ini biasanya diekspresikan dalam bahasa, sastra, seni Melayu. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang memiliki tutur sapa yang sopan menurut adat yang diembannya. Bahasa memegang peranan utama dalam kerangka komunikasi sesama warga Melayu atau di luar warga Melayu. Mereka selalu menggunakan ahasa Melayu dalam rangka berkomunikasi ini. Yang penting pula dalam

berinteraksi secara pergaulan sehari-hari atau dalam seni masyarakat Melayu selalu menggunakan pantun.

Pantun dalam Kebudayaan Melayu Sumatera Utara

Dalam konteks budaya Melayu, pantun jelas menjadi salah satu pendukung jati diri orang Melayu yang sangat kuat. Pantun digunakan oleh masyarakat Melayu dari strata kelas bawah, menengah, maupun atas. Pantun dipergunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti untuk: merisik, meminang, istiadat perkawinan, khitanan, penabalan nama anak, akikah, bahkan upacara-upacara penobatan raja, hari besar nasional, dan lain-lain.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi Melayu lama, yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Yang paling umum, pantun biasanya terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Yang juga dikenali sebagai stanza dalam teori sastra. Bersajak akhir setiap barisnya dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan, namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara, pantun memiliki ciri-ciri yang khas di samping ciri umum pantun dalam Dunia Melayu. Menurut Harun Mat Piah, pantun ialah sejenis puisi pada umumnya, yang terdiri dari: empat baris dalam satu rangkap, empat perkataan sebaris, mempunyai rima akhir a-b-a-b, dengan edikit variasi dan kekecualian. Tiap-tiap rangkap terbagi ke dalam dua unit: pembayang (sampiran) dan maksud (isi). Setiap rangkap melengkapi satu ide. Ciri-ciri pantun Melayu dapat dibicarakan dari dua aspek penting, yaitu eksternal dan internal. Aspek eksternal adalah dari segi struktur dan seluruh ciri-ciri visual yang dapat dilihat dan didengar, yang termasuk hal-hal berikut ini.

(1) Terdiri dari rangkap-rangkap yang berasingan. Setiap rangkap terdiri dari baris-baris yang sejajar dan berpasangan, 2, 4, 6, 8, 10 dan seterusnya, tetapi yang paling umum adalah empat baris (kuatrin). (2) Setiap baris mengandung empat kata

dasar. Oleh karena kata dalam bahasa Melayu umumnya dwisuku kata, bila termasuk imbuhan, penanda dan kata-kata fungsional, maka menjadikan jumlah suku kata pada setiap baris berjumlah antara 8-10. Berarti unit yang paling penting ialah kata, sedangkan suku kata adalah aspek sampingan. (3) Adanya klimaks, yaitu perpanjangan atau kelebihan jumlah unit suku kata atau perkataan ada dua kuplet maksud. (4) Setiap stanza terbagi kepada dua unit yaitu pembayang (sampiran) dan maksud (isi); karena itu sebuah kuatrin mempunyai dua kuplet: satukuplet pembayang dan satu kuplet maksud. (5) Adanya skema rima yang tetap, yaitu rima akhir a-b-a-b, dengan sedikit variasi a-a-a-a. Mungkin juga terdapat rima internal, atau rima pada perkataan-perkataan yang sejajar, tetapi tidak sebagai ciri penting. Selain rima, asonansi juga merupakan aspek yang dominan dalam pembentukan sebuah pantun. (6) Setiap stanza pantun, apakah itu dua, empat, enam, dan seterusnya, mengandung satu pikiran yang bulat dan lengkap. Sebuah stanza dipandang sebagai satu kesatuan.

Aspek-aspek internal adalah unsur-unsur yang hanya dapat dirasakan secara subjektif berdasar pengalaman dan pemahaman pendengar, termasuk: (7) Penggunaan lambang-lambang yang tertentu berdasarkan tanggapan dan dunia pandangan (*world view*) masyarakat. (8) Adanya hubungan makna antara pasangan pembayang dengan pasangan maksud, baik itu hubungan konkrit atau abstrak atau melalui lambang-lambang (Harun Mat Piah, 1989: 91,123, 124).

Orang-orang Melayu di Sumatera Utara, selain menggunakan pantun yang umum terdapat di Alam Melayu juga menggunakan pantun-pantun yang khusus dikembangkan di wilayah setempat. Contoh pantun yang umum erdapat di Alam Melayu dan digunakan oleh masyarakat Melayu Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

*Sri Mersing lagu Melayu,
Dinyanyikan biduan zaman dahulu,
Kalau kau tahu malang nasibku,
Bagaikan kaca terhempas ke batu*

*Pulau pandan jauh di tengah,
Di balik pulau si angsa dua,
Hancur badan dikandung tanah,
Budi yang baik dikenang juga.*

*Bungalah tanjung putih berseri,
Dipakai oleh tuan puteri,
Hiasan sanggul kanan dan kiri,
Menambalah cantik dipandang berseri.*

Pantun-pantun Melayu Sumatera Utara, menurut penulis memiliki kekhasan hanya di bidang diksi (pemilihan kata) dibanding dengan pantun-pantun di Dunia Melayu secara umum. Contohnya adalah seperti pada stanza-stanza berikut ini.

*Anak ikan dimakan ikan,
Ikan memakanlah kepalanya,
Banyaklah hitam perkara hitam,
Itulah eloklah penggodanya.*

*Satu ditutuh dua ditebang,
Tinggal sedahan sampiran kain,
Tempatlah jauh lagu dikenang,
Konon pula tempat lah main.*

*Tanjung Katung airnya biru,
Tempat hendak mencuci muka,
Lagi sekampung hatiku rindu,
Konon pula jauh di mata,*

*Kalau meletus Gunung Sibayak,
Kotalah Medan menjadi abu,
Angin berhembus layarku koyak,
Ke mana arah hendak ku tuju.*

*Tanam pinang si rapat-rapat,
Agar puyuh tak dapat berlari,
Ku pinang-pinang tak dapat-dapat,
Ku pujuk-pujuk ku bawa berlari*

Fungsi Pantun

Pengertian Penggunaan dan Fungsi

Menurut Bronislaw Malinowski, yang dimaksud fungsi itu intinya adalah bahwa segala aktivitas budaya itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keinginan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan keinginan nalurnya terhadap keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena

keinginan naluri manusia untuk tahu. Namun banyak pula aktivitas kebudayaan yang terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human need* itu. Dengan faham ini seorang peneliti dapat menganalisis dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.¹

Selaras dengan pendapat Malinowski, pantun Melayu Sumatera Utara timbul dan berkembang karena diperlukan untuk memuaskan suatu rangkaian keinginan naluri masyarakat Melayu Sumatera Utara pada umumnya. Pantun Melayu Sumatera Utara timbul, karena masyarakat pengamalnya ingin memuaskan keinginan nalurnya terhadap keindahan. Namun lebih jauh dari itu, akan disertai dengan fungsi-fungsi lainnya, seperti integrasi masyarakat, hiburan, kontinuitas budaya dan lainnya.

A.R. Radcliffe-Brown mengemukakan bahwa fungsi sangat berkait erat dengan struktur sosial masyarakat. Bahwa struktur sosial itu hidup terus, sedangkan individu-individu dapat berganti setiap masa. Dengan demikian, Radcliffe-Brown yang melihat fungsi ini dari sudut sumbangannya dalam suatu masyarakat, mengemukakan bahwa fungsi adalah sumbangan satu bagian aktivitas kepada keseluruhan aktivitas di dalam sistem sosial masyarakatnya. Tujuan fungsi adalah untuk mencapai tingkat harmoni atau *konsistensi internal*, seperti yang diuraikannya berikut ini.

By the definition here offered 'function' is the contribution which a partial activity makes of the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution of it makes to the total social life as the functioning of the total social system. Such a view implies that a social system ... has a certain kind of unity, which we may speak of as a functional unity. We may define it as a condition in which all parts of the social system work together with a sufficient degree of harmony or internal consistency, i.e., without producing persistent conflicts can neither be resolved nor regulated (1952:181).

¹Abstraksi tentang fungsi yang ditawarkan oleh Malinowski berkaitan erat dengan usaha kajian etnografi dalam antropologi. Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang dikembangkan dalam kuliah-kuliahnya tentang metode-metode penyelidikan lapangan dalam masa penulisan buku etnografi mengenai kebudayaan masyarakat Trobriands, selanjutnya menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan institusi-institusi sosial menjadi mantap (Koentjaraningrat, 1987:67).

Selaras dengan pandangan Radcliffe-Brown, pantun Melayu boleh dianggap sebagai bahagian dari struktur sosial masyarakat Melayu. Pantun Melayu adalah salah satu bahagian aktivitas yang boleh menyumbang kepada keseluruhan aktivitas, yang pada masanya akan berfungsi bagi kelangsungan kehidupan budaya masyarakat pengamalnya. Fungsinya lebih jauh adalah untuk mencapai tingkat harmoni dan *konsistensi* internal. Pencapaian kondisi itu, dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu, misalnya lingkungan yang heterogen secara etnik seperti di Malaysia dan Indonesia, jati diri dan kumpulan etnik Melayu dan masalah-masalah lainnya.

Soedarsono yang melihat fungsi seni, terutama dari hubungan praktis dan integratifnya, mereduksi tiga fungsi utama seni, yaitu: (1) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan peribadi yang dapat menghibur diri dan (3) sebagai penyajian estetika (1995). Selaras dengan pendapat Soedarsono pantun Melayu mempunyai fungsi sosial, ungkapan perasaan peribadi yang dapat menghibur diri dan penyajian estetika.

Fungsi Pantun sebagai Sarana Upacara

Salah satu fungsi pantun adalah sarana untuk upacara-upacara dalam kebudayaan Melayu. Dalam konteks adat, upacara ini biasanya dikategorikan sebagai adat istiadat, yaitu termasuk ke dalam salah satu strata adat. Upacara-upacara dalam kebudayaan Melayu, mencakup keseluruhan daur hidup manusia Melayu, yaitu mulai dari alam kandungan, lahir, besar, akil baligh, pernikahan, sampai kematian, dan lain-lainnya.

Dalam upacara-upacara tersebut di atas, pantun selalu dilibatkan oleh masyarakat Melayu. Pantun disajikan dengan ditambahi oleh kata-kata pepatah-petitih, disesuaikan dengan konteks upacara yang dikehendaki. Pantun dalam konteks upacara ini biasanya disajikan oleh juru telangkai atau ahli pantun yang memang menguasai seluk-beluk upacara yang dimaksud. Dalam kebudayaan Melayu ini, upacara-upacara yang dimaksud juga bukan hanya menyajikan pantun saja, tetapi kadang memasukkan mantera, doa, dan lain-lainnya.

Fungsi Pantun untuk Melestarikan Budaya Melayu

Pantun Melayu di Sumatera Utara berfungsi memberikan sumbangan untuk kelestarian dan stabilitas kebudayaan Melayu. Di dalam pantun Melayu Sumatera Utara terkandung unsur-unsur sejarah, mite dan legenda, yang pada saatnya mampu memberikan sumbangan untuk kelestarian kebudayaan. Melalui pantun Melayu bisa dipelajari perilaku-perilaku yang dipandang benar dan salah oleh masyarakat pendukungnya. Di dalam pantun Melayu terkandung nilai-nilai moral. Usaha untuk mewujudkan kelestarian dan stabilitas kebudayaan Melayu melalui pantun, boleh dilihat dari konsep-konsep: tak Melayu hilang di bumi, esa hilang dua terbilang, sekali layar terkembang surut kita berpantang, yang terdapat dalam pantun-pantun Melayu di Sumatera Utara.

Fungsi pantun Melayu Sumatera Utara lainnya adalah sebagai sarana untuk kelestarian budaya. Bahwa seperti dicontohkan di dalam ajaran agama, kebudayaan manusia itu boleh saja mati, dan ada juga yang lestari. Contoh berbagai kebudayaan yang musnah itu adalah: Ad, Tsamud, Madyan, Ur, dan lainnya—dan yang lestari adalah beberapa umat Nabi Nuh, dan tentu saja umat Islam, sejak Nabi Adam Alaihissalam hingga kini. Melalui seni budaya Melayu Islam, ajaran-ajaran Islam akan terus lestari mengikuti rentak dimensi ruang dan masa. Bahwa kebudayaan Islam itu harus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak hilang ditelan zaman. Seni budaya Islam ini diajarkan melalui berbagai institusi sosial, misalnya *pesantren* atau makhtab, sekolah umum, kumpulan remaja masjid dan lain-lainnya. Generasi muda haruslah dikawal dan dipandu agar mereka meneruskan dan melestarikan kebudayaan Islam ini ke generasi-generasi mendatang. Konsep ini tercermin dalam pantun-pantun Melayu. Bahwa Melayu tidak akan musnah di bumi ini.

Fungsi Pantun sebagai Ekspresi Hiburan dan Estetika

Pantun Melayu Sumatera Utara salah satu fungsinya adalah untuk hiburan. Di Sumatera Utara lagu dan tari tetap hidup karena salah satunya adalah berfungsi untuk hiburan. Kumpulan-kumpulan persembahan biasanya melakukan kegiatannya di kedai-kedai minum, hotel, atau pentas pertunjukan. Fungsi utamanya dalam konteks ini adalah menghibur pengunjung. Bentuk hiburan ini di antaranya adalah pengunjung menanyi atau menari secara berpasangan. Adapun

sistem yang digunakan pengunjung yang ingin menyanyi atau menari membeli tiket. Biasanya pihak penyelenggara mengemukakan bahwa tujuan diselenggarakannya persembahan seni muzik dan tari Melayu ini, bukan tujuan perniagaan tetapi adalah untuk melestarikan salah satu warisan tradisi Melayu. Namun demikian, mengikut penulis, faktor ekonomi adalah menjadi alasan utama dalam konteks ini, karena dengan membayar tiket, membeli minuman dan makanan, penyelenggara memperoleh keuntungan ekonomi.

Fungsi pantun Melayu lainnya adalah sebagai sebagai hiburan. Istilah hiburan di sini, bukanlah bermakna hiburan yang terlepas dari ajaran Islam. Justeru hiburan di sini adalah untuk memenuhi keinginan asas manusia akan rasa keindahan melalui pelbagai dimensinya. Bahwa manusia secara alamiah, menyukai keindahan. Selepas menikmati keindahan ia akan terhibur, dan jiwanya terisi oleh aspek-aspek ruhiyah dan pencerahan (*aufklärung*). Berbagai contoh keinginan manusia akan hiburan, dapat kita lihat pada kebudayaan masyarakat modern. Di kota-kota dapat dijumpai tempat-tempat hiburan seperti mal, karaoke, senam, dunia fantasi, gedung-gedung teater dan film, olah raga, dan lain-lainnya. Dengan demikian seni budaya Islam juga mengandung fungsi sebagai hiburan, yang berdasar kepada fitrahnya dan sebagai salah satu anugerah dan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Penutup

Dari uraian-uraian yang telah dibuat di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Secara struktural pantun di dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara, mengikuti norma dan tata aturan pantun secara umum, seperti adanya sampiran (pembayang) dan isi (maksud). Begitu juga jumlah baris dalam satu bait yang paling sering digunakan adalah empat baris (kuatrin). Dengan menggunakan sajak binari atau sajak rata. Dalam komunikasi di bidang lagu, pantun biasanya disesuaikan dengan alur melodi dan diberi gaya yang khas.

Adapun fungsi pantun dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara, menurut penulis adalah: sebagai sarana upacara, sebagai ekspresi estetis dan hiburan, sebagai

sarana melestarikan budaya Melayu. Pantun ini secara sosiobudaya berfungsi untuk megitegrasikan dan menjaga keberlanjutan budaya Melayu.

Bibliografi

- Hajjah Noresah bt Baharon dkk. (eds.), 2002. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- Karl J. Pelzer, 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*, terjemahan J. Rumbo, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago Northwestern University.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Soedarsono, 1995. "Pendidikan Seni dalam Kaitannya dengan Kepariwisata." Makalah Seminar dalam Rangka Peningatan Hari Jadi Jurusan pendidikan Sendratasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Pebruari 1995).
- Tenas Effendy, 2000. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.